

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat melaksanakan penelitian adalah SMP Negeri 1 Bandung yang terletak di Jalan Kesatriaan No. 1 Bandung. Di kelas VIII-3 yang berjumlah 31 siswa. Mitra peneliti dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VIII, yaitu Ibu Dra Yuhelmi dan yang menjadi observer adalah Ayu Rizi Mulyasari. Adapun pemilihan lokasi penelitian ditetapkan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang ditemui di kelas VIII-3 sesuai dengan judul skripsi peneliti, yaitu kurangnya sikap saling ketergantungan positif antar siswa dalam kelompok.
- b. Metode yang digunakan masih tradisional sehingga perlu menerapkan dan memodifikasi metode dan model pembelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhan di kelas VIII-3.
- c. Tempat penelitian yang dibarengkan dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung, yang berjumlah 31 orang. Alasan peneliti memilih siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung adalah karena peneliti menemukan permasalahan-permasalahan di kelas yang sesuai dengan judul skripsi peneliti yang harus diperbaiki dalam proses belajar mengajar yang tentunya berhubungan dengan sikap ketergantungan positif siswa dalam kelompok. Objek dari Penelitian ini memfokuskan pada penumbuhan sikap saling ketergantungan positif siswa dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe

group investigation dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dan teman sejawat sebagai mitra peneliti.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi, karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003, hlm. 33). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003, hlm. 12).

2. Penelitian Tindakan Kelas

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan, Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 11) Lebih jauh lagi Hopkins mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau judgment. Emansipasi dalam pemahaman bahasa Indonesia sehari-hari mempunyai makna perbaikan nasib, peningkatan status, atau perjuangan kesetaraan.

Suharjono mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan sendiri oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap possitive interdependencesiswa dalam kelompok

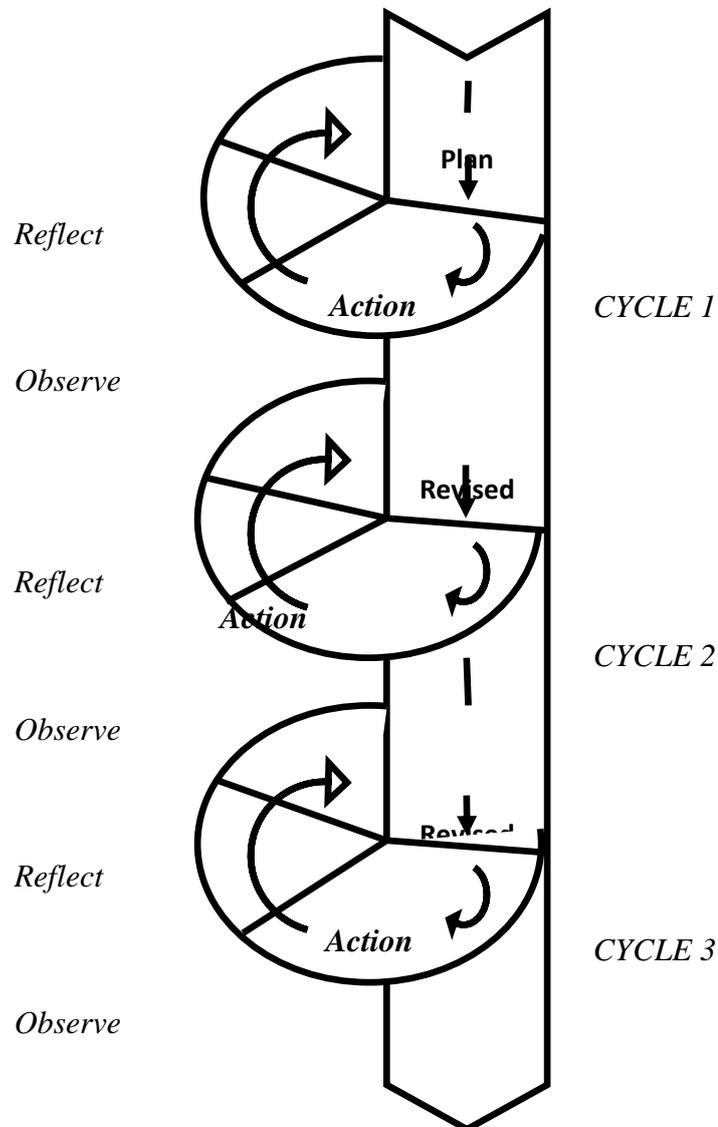
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

praktis. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jalan yang terbuka untuk pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melalui praktek pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha memperbaikinya agar pendidikan benar-benar menjadi bidang profesi. Penelitian tindakan kelas adalah suatu gerakan sosial untuk perbaikan dan peningkatan kualifikasi guru, agar guru merasa percaya diri dalam menjalankan profesinya, dan dengan demikian mendapatkan kembali harga dirinya (Wiriaatmadja, 2011 , hlm. 29).

3. Desain Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart (1988), karena peneliti menganggap model siklus ini sesuai dengan tema dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti menggunakan model spiral dari kemmis dan taggart (1988) yang secara garis besar terdapat empat tahapan di dalamnya, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Siklus PTK Model Kemmis dan Taggart (1988)



Sumber: Wiriaatmadja (2005, hlm. 66)

Gambar 3.1 mengenai penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart tersebut, terdapat penjelasan bahwa PTK dilakukan dengan beberapa siklus. Setelah mengetahui masalah yang akan di teliti maka masuklah ke Tahap awal siklus satu yaitu menyusun rencana (*plan*), selanjutnya tindakan,

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap possitive interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengamatan dan refleksi. dilanjutkan dengan tahap selanjutnya sebanyak beberapa siklus sampai proses pembelajaran berhasil dengan metode yang diharapkan oleh peneliti. Adapun tahap-tahapnya yaitu :

a. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan hal yang penting dilakukan agar apa yang diinginkan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pada penelitian ini rencana tindakan bersifat fleksibel, hal ini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah dan dapat menyesuaikan dengan apa yang telah direncanakan dari jauh-jauh hari untuk melakukan penelitian ini. Pada tahap perencanaan ini, peneliti menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian dan melakukan pra penelitian terhadap kelas yang akan digunakan untuk penelitian. selanjutnya, peneliti menyusun waktu penelitian, silabus dan rencana pengajaran yang akan digunakan saat pembelajaran di kelas. Peneliti juga merencanakan penilaian yang akan digunakan dalam proses KBM sehingga dapat mengukur sikap saling ketergantungan positif siswa dalam kelompok, menyusun instrument yang akan digunakan dalam penelitian, merencanakan diskusi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan observer, membuat rencana perbaikan sebagai tindak lanjut yang akan dilakukan peneliti dengan observer, serta merencanakan pengolahan data terhadap hasil yang diperoleh dari penelitian.

b. Tindakan (*act*)

Tahap ke 2 dari penelitian tindakan kelas ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi perencanaan yang telah dibuat. Hal yang perlu diingat dalam tahap ini adalah bahwa pelaksana guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak di buat-buat. Tujuan dari dilaksanakannya tindakan ini adalah untuk menumbuhkan sikap saling

ketergantungan positif siswa dalam kelompok yang dalam pelaksanaannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok.

c. Pengamatan (*observing*)

Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang sedang dilakukan. Kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tindakan berlangsung dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun peneliti melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Peneliti juga dapat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus selanjutnya.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahap selanjutnya adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi yang telah dilakukan. Peneliti dan observer juga berdiskusi untuk memperbaiki kekurangan dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap refleksi ini peneliti melakukan:

- 1) Setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan kegiatan diskusi antara peneliti, observer dan siswa.
- 2) Merefleksikan hasil diskusi untuk siklus yang selanjutnya.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. catatan-catatan penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapa pun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan.

C. Penjelasan Istilah

1. *Cooperative Learning tipe Group Investigation*

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap positif interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran, Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2011, hlm. 62).

Group investigation adalah metode yang dikembangkan oleh Sharan dan Sharan. Dalam proses pembelajarannya sudah melibatkan siswa dari mulai tahap perencanaan, baik ketika menentukan topik maupun ketika melakukan investigasi. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 orang. Masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda. Ketika berdiskusi, setiap anggota menentukan informasi apa yang ingin dibahas, bagaimana mengolahnya, dan bagaimana menyajikan hasilnya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam kerja kelompok, baik dalam menentukan topik maupun menentukan pembagian kerja.

Tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

1) Seleksi topik

Para siswa diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 4-6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

2) Merencanakan kerjasama

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah (1) di atas.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Implementasi

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap positif interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah (2). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

2) Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah (3) dan merencanakan agar dapat diringkas dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

c. Tahap Penutup

1) Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

2) Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

2. *Positive Interdependence*

Interdependensi atau saling ketergantungan merupakan teori yang lahir dari perspektif liberalis. Dimulai pada tahun 1990, Kurt Koffka dengan teorinya saling ketergantungan sosial menyatakan bahwa kelompok bersifat dinamik dimana saling ketergantungan antara anggotanya dapat bervariasi (Irsyada, terdapat dalam dadaniisyada.wordpress.com/2012/04/19/interdependensi-dalam-kooperatif-learning/). Dimana saling ketergantungan disebabkan oleh kerjasama

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap positive interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang saling dilakukan oleh dua orang atau lebih (kelompok). Saling ketergantungan yang positif akan menghasilkan interaksi yang bersifat positif untuk meningkatkan dan memotivasi ketika masing-masing individu dalam kelompok saling mendukung kinerja kelompoknya.

C. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian ini maka diperlukan alat evaluasi atau biasa disebut instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2010) terdapat dua jenis teknik evaluasi yaitu teknik non tes dan teknik tes. Dalam penelitian ini, teknik non tes adalah teknik yang digunakan untuk mengukur sikap ketergantungan positif siswa di dalam kelompok, karena teknik non tes dirasa lebih cocok. Lebih lanjut lagi penelitian terhadap sikap ketergantungan positif siswa di dalam kelompok ini menggunakan skala bertingkat (*rating scale*). Menurut Arikunto (2010, hlm. 27) skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Lebih lanjut Arikunto juga menjelaskan bahwa biasanya angka-angka yang digunakan secara bertingkat dari mulai yang terendah ke yang tinggi. Oleh karena itu, skala ini dikatakan skala bertingkat.

Adapun perangkat-perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap saling ketergantungan positif siswa di dalam kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Lembar Panduan Observasi

Lembar panduan observasi ini merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data baik pada saat pra penelitian maupun pada saat penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh adalah data pada saat mengamati aktivitas guru dan siswa, yaitu guru IPS dan siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung. Lembar observasi yang digunakan untuk mengukur sikap saling ketergantungan positif siswa dalam kelompok terdiri dari beberapa indikator. Indikator tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap positive interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kisi-kisi instrumen penelitian

No	Indikator	Kriteria Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Setiap anggota kelompok mau mendengarkan gagasan/ide dari anggota kelompoknya yang lain	Jika sebagian besar siswa (>3 orang) mau mendengarkan gagasan dari anggota kelompoknya yang lain.	Jika ada beberapa siswa (2 orang) mau mendengarkan gagasan dari anggota kelompoknya yang lain.	Jika tidak ada siswa yang mau mendengarkan gagasan dari anggota kelompoknya yang lain.
2.	Setiap anggota kelompok aktif dalam mengemukakan pendapat sedangkan anggota yang lainnya mau mendengarkan pendapat teman kelompoknya	Jika sebagian besar siswa (>3 orang) aktif mengemukakan pendapat dan mau mendengarkan pendapat teman sekelompoknya	Jika beberapa siswa dalam kelompok aktif mengemukakan pendapat dan mau mendengarkan pendapat teman sekelompoknya.	Jika tidak ada siswa yang aktif mengemukakan pendapat dan mau mendengarkan pendapat teman sekelompoknya
3.	Setiap anggota kelompok memiliki kontribusi nyata untuk mencapai kesuksesan kelompok	Jika sebagian besar siswa (>3 orang) berkontribusi dalam kelompoknya	Jika beberapa siswa berkontribusi dalam kelompoknya	Jika hanya ada satu orang siswa yang memiliki kontribusi untuk kelompoknya.
4.	Setiap anggota kelompok mendapatkan pembagian tugas yang adil	Jika sebagian besar siswa (>3 orang) dalam kelompok mendapatkan dan mengerjakan bagian tugasnya.	Jika beberapa siswa (2 orang) dalam kelompok mendapatkan dan mengerjakan bagian tugasnya.	Jika hanya satu orang siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan secara kelompok.
5.	Membantu jika masih ada salah satu anggota kelompoknya yang tidak mengerti	Jika sebagian besar siswa (>3) didalam kelompok bekerjasama saling membantu.	Jika ada beberapa siswa didalam kelompok (2 orang) yang bekerjasama saling membantu.	Jika di dalam kelompok siswa masih bersikap individualis.
6.	Mendiskusikan terlebih dahulu sebelum membuat suatu keputusan kelompok	Jika sebagian besar (>3 orang) siswa mendiskusikan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu.	Jika beberapa siswa (2 orang) mendiskusikan terlebih dahulu sebelum memutuskan	Jika hanya 1 orang saja yang membuat keputusan untuk kelompok.

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap positif interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			sesuatu.	
7.	Masing-masing individu dalam kelompok memiliki komitmen bersama untuk kesuksesan kelompok	Jika sebagian besar (>3 orang) siswa memiliki komitmen untuk mencapai kesuksesan kelompok	Jika ada beberapa siswa (2 orang) yang memiliki komitmen untuk mencapai kesuksesan kelompok	Jika hanya 1 orang siswa saja yang memiliki komitmen untuk mencapai kesuksesan kelompok.
8.	Setiap anggota kelompok berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin diraih	Jika sebagian besar (>3 orang) siswa berusaha bersama untuk mencapai tujuan	Jika beberapa siswa (2 orang) siswa berusaha untuk mencapai tujuan	Jika hanya 1 orang siswa saja yang berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin diraih.
9.	Menghargai pendapat teman kelompoknya	Jika sebagian besar siswa dapat menghargai pendapat teman sekelompoknya	Jika beberapa siswa dapat menghargai pendapat teman sekelompoknya	Jika tidak ada siswa yang dapat menghargai pendapat teman sekelompoknya
10.	Masing-masing anggota kelompok memperhatikan giliran berbicara anggota kelompoknya yang lain	Jika sebagian besar siswa memperhatikan giliran berbicara masing-masing anggota kelompok yang lain	Jika beberapa siswa memperhatikan giliran berbicara masing-masing anggota kelompoknya yang lain	Jika tidak ada siswa yang memperhatikan giliran berbicara anggota kelompoknya
11.	dapat saling ketergantungan positif (<i>possitive interdependence</i>) terhadap semua anggota kelompoknya	Jika sebagian besar siswa dapat saling memberi dan menerima dalam konteks tugas pada kelompoknya	Jika beberapa siswa dapat saling memberi dan menerima dalam konteks tugas pada kelompoknya	Jika tidak ada siswa yang saling memberi dan menerima dalam konteks tugas pada kelompoknya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan perangkat yang digunakan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan rencana pelaksanaan tindakan. wawancara merupakan salah satu bentuk alat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung. Pedoman

Wida Williannita, 2014

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk menumbuhkan sikap possitive interdependencesiswa dalam kelompok

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara ini berisi beberapa pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya yang akan diajukan kepada guru dan siswa. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan data yang diperoleh digunakan untuk refleksi guna menunjang penelitian selanjutnya.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting di lapangan ketika penelitian berlangsung. Sejalan dengan pendapat Wiriaatmaja (2005, hlm. 125) yang mengemukakan bahwa “catatan lapangan memuat deskriptif berbagai kegiatan suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai bentuk interaksi sosial dan nuansa-nuansa lainnya”. Menurut Bodman dan Bilken (dalam Meleong, 2005, hlm.209) “catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan yang dibuat hanya berupa kata kunci sebagai pokok dari pembicaraan atau pengamatan. Kemudian diubah kedalam catatan lengkap yang ditelaah oleh peneliti guna untuk mendapatkan data yang konkrit. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan observer untuk membuat catatan lapangan pada saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung.

b) Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti sangat penting dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti harus terlibat langsung dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non tes yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan catatan lapangan.

1. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks. Menurut

khan dan cannel, wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (dalam Sarosa, 2012, hlm. 45). Dalam wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan mengenai (Silverman 1993, dalam Sarosa, 2012, hlm. 45):

- a). Fakta (misalnya mengenai data diri, geografis, demografis)
- b). Kepercayaan dan perspektif seseorang terhadap suatu fakta
- c). Perasaan
- d). Perilaku saat ini dan masa lalu
- e). Standar normatif
- f). Mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu

Wawancara memungkinkan peneliti menggali data yang “kaya” dan multi dimensi mengenai suatu hal dari para partisipan (Meyers 2009, dalam Sarosa, 2012 hlm. 45). Hasil wawancara adalah persepsi atau ingatan partisipan terhadap suatu hal. Dalam melakukan wawancara, ada beberapa kemungkinan masalah yang akan dihadapi oleh peneliti. Masalah-masalah tersebut antara lain (Meyers dan Newman dalam Sarosa, 2012, hlm. 51):

- a. Wawancara yang dibuat-buat
- b. Kurangnya kepercayaan partisipan terhadap pewawancara
- c. Kurangnya waktu yang menyebabkan data yang terkumpul dari wawancara tidak lengkap atau tidak dapat diandalkan
- d. Level entry atau siapa saja yang pertama kali diwawancarai
- e. Elite biasa
- f. *Hawthorne effect*, yaitu kondisi ketika peneliti sebagai pewawancara mempengaruhi partisipan dalam menjawab pertanyaan
- g. Bahasa yang ambigu membuat partisipan salah memahami maksud peneliti
- h. Wawancara berakhir tidak seperti yang diinginkan.

Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan data guna menunjang penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan sikap saling ketergantungan positif.

2. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati (Sanjaya, 2009, hlm.86). Observasi ini dibuat dalam bentuk *checklist*. Jadi dalam pengisiannya, observer hanya perlu memberikan tanda *checklist* pada kolom serta menuliskan keterangan pada kolom yang telah disediakan.

3. Studi Dokumentasi

Lincoln dan Guba (dalam Setiawati, 2009, hlm. 80) mengatakan bahwa dokumentasi dan catatan digunakan sebagai pengumpulan data didasarkan pada beberapa hal yakni :

- a. Dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif lebih murah.
- b. Merupakan informasi yang mantap baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan didalamnya.
- c. Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang kaya
- d. Keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkal, yang menggambarkan kenyataan formal

Tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan non kreatif, tidak memberikan reaksi dan respon atau pelakuan peneliti.

Dalam penelitian ini kamera digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh data dan mendokumentasikan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti dibantu dengan observer yang melakukan observasi pada saat penelitian berlangsung di kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Bandung.

c) Validasi Data

Validasi ada adalah suatu kegiatan pengujian terhadap keobjektifan dan keabsahan data. beberapa bentuk validasi data yang dapat peneliti lakukan dalam penelitian tindakan kelas menurut Hopkins yaitu *member check*, *triangulasi*, *audit trail*, *expert opinion*, dan *key respondent review* (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm.168), untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu :

1. *Member Chek* dilakukan untuk meninjau kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber tentang kebenaran data penelitian. Dalam kegiatan ini peneli menginformasikan penemuan yang diperoleh baik kepada guru, maupun siswa pada setiap akhir kegiatan pembelajaran.
2. *Triangulasi* yaitu kegiatan untuk memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang diperoleh peneliti dengan menggunakan sumber lain yakni dengan membandingkan kebenaran data dengan sumber lain atau hasil peneliti lain.
3. *Audit Trail* yakni memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti dan di dalam mengambil kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau mitra peneliti. Audit trial dapat dilakukan oleh kawan sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan penelitian tindakan kelas yang sama seperti peneliti itu sendiri (Kunandar, 2009, hlm. 108).
4. *Expert Opinion* dilakukan dengan cara pengecekan data terakhir terhadap kesahihan temuan peneliti kepada pakar profesional. Dalam kegiatan ini peneliti mengkonsultasikan temuan-temuannya kepada pembimbing

sehingga validasi data temuan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

d) Analisis Data Penelitian

Menurut Patton 1980 (dalam Basrowi, 2008, hlm. 91) analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi literature dan studi lapangan. Setelah data hasil penelitian terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data.

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan kelas. Dengan melakukan refleksi peneliti akan memiliki wawasan autentik yang akan membantu dalam menafsirkan datanya (Kunandar, 2009, hlm. 101). Pada dasarnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data tersebut terdiri atas beberapa komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu:

a. Redukasi Data dan Kategorisasi

Redukasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Redukasi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan

berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai jenis matriks, grafik jaringan dan bagan. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.

c. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi, dilakukan sejak awal data diperoleh. Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

2. Analisis Data Kuantitatif

Selain analisis data kualitatif peneliti juga menggunakan analisis data kuantitatif untuk menganalisis data hasil penelitian ini. Pada proses penelitian, menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan proses penting, karena data yang telah terkumpul tidak akan ada artinya jika kita tidak mengolahnya. Komalasari (2011, hlm. 156) menuliskan untuk menghitung perolehan skor dapat dilakukan dengan rumus dibawah ini:

Perhitungan rata-rata (persentase):
$$\frac{\text{Jumlah skor kelompok}}{\text{Jumlahskormaksimal}} \times 100\%$$

Dari perhitungan rata-rata tersebut nilai keberhasilan terjadi ketika nilai menunjukkan rata-rata sebagai berikut :

Rata-rata (Persentase)

Nilai	Skor Persentase
Kurang	0% - 33,3%
Cukup	33,4% - 66,6%
Baik	66,7% - 100%

Hasil rata-rata yang menunjukkan titik keberhasilan suatu penelitian dilihat dari rata-rata hasil persentase 66,7%-100%. Untuk target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, peneliti menentukan batas penelitian harus mencapai maksimal, yaitu ketika skor nilai rata-rata baik mencapai target 70%.